

Ma'had al Aly dan Pendidikan Karakter

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak tahun 2000 melengkapi sarana pendidikan dengan ma'had al Aly. Sarana pendidikan tersebut hingga sekarang masih berjalan dan bahkan semakin berkembang. Orang tua dan juga calon mahasiswa sudah mengenal bahwa ketika mendaftar dan masuk menjadi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun pertama diharuskan bertempat tinggal di ma'had tersebut.

Sejak awal, sarana pendidikan berupa ma'had tersebut dimaksudkan agar mahasiswa berhasil membangun kultur akademik dan kehidupan Islami. Melalui ma'had itu, para mahasiswa secara bersama-sama membiasakan kegiatan yang bernuansa akademik, seperti berdiskusi, membaca, menulis, dan bahkan juga belajar berorganisasi selama bertempat tinggal di tempat itu. Selain itu, dengan ma'had, agar mereka membiasakan shalat berjama'ah, tadarrus al Qur'an, shalat malam dan seterusnya.

Selain menumbuh-kembangkan kedua hal tersebut, keberadaan ma'had al Aly juga dimaksudkan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran Bahasa Asing, yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Para mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, diharapkan belajar dan membiasakan diri berkomunikasi dengan kedua bahasa asing tersebut. Agar harapan itu tercapai, maka tatkala mereka berada di ma'had, diwajibkan untuk belajar bahasa tersebut pada setiap saat.

Akhir-akhir ini, pada saat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan tentang betapa pentingnya pendidikan karakter, maka ma'had al Aly dipandang sebagai sarana yang tepat dikembangkan. Anggapan seperti itu, sebenarnya juga sudah dikemukakan sebelumnya oleh Menteri Agama, Dr. H. Maftuh Basuni. Di berbagai kesempatan, menteri agama tersebut mengungkapkan betapa pentingnya ma'had al Aly bagi Mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi agama.

Akan tetapi sayang sekali, semangat yang cukup besar tersebut hingga masa jabatannya berakhir belum berhasil mengembangkannya. Alasannya bukan semata-mata terkait dengan dana yang tersedia, melainkan rupanya ia belum memiliki gambaran yang jelas, bagaimana mengembangkan ma'had di perguruan tinggi Islam. Sekalipun sebenarnya, selama ini sudah terdapat contoh konkrit, yaitu yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menteri Agama rupanya memiliki keyakinan bahwa membangun ma'had al Aly tidak cukup dilakukan hanya dengan mendirikan gedung sebagai tempat hunian mahasiswa, tetapi juga diperlukan kepemimpinan, manajemen, dan sumber daya manusia yang semua itu tidak mudah disiapkan.

Di saat orang diingatkan oleh pentingnya pendidikan karakter, ternyata mereka melihat betapa pentingnya asrama, tidak terkecuali di perguruan tinggi. Mereka menganggap bahwa ketika para mahasiswa diasramakan, maka secara otomatis, perilaku mereka akan terkontrol dan atau diberikan pembinaan sebaik-baiknya. Anggapan itu pada saat tertentu tepat, tetapi juga bisa saja keliru. Disebut tepat manakala ketika para mahasiswa diasramakan diberikan

bimbingan oleh para dosen dan atau asistennya. Tetapi kalau mereka dibiarkan, dalam arti tidak diberi arahan dan bimbingan langsung, maka asrama itu tidak akan memiliki makna apa-apa. Asrama tersebut akan menjadi bagaikan rumah kost biasa.

Sebagai cara untuk meningkatkan fungsi asrama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka ditempuh dengan berbagai strategi. Misalnya, asrama itu disebut dengan istilah ma'had. Dengan sebutan ma'had maka agare terkesan bernuansa spiritual. Tidak disebut pesantren, tetapi adalah ma'had agar lahir kesan modern. Bahkan sebutan itu disempurnakan dengan al Aly sehingga menjadi ma'had al aly agar terkesan sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi. Sebutan semacam itu sebenarnya dimaksudkan untuk membangun kesadaran mahasiswa, bahwa keberadaan ma'had tersebut adalah merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh UIN Malang.

Selain itu, bahwa di dalam ma'had, selain terdapat masjid juga harus dilengkapi dengan rumah pengasuh. Agar asrama memiliki makna pendidikan yang sebenarnya, ada tiga aspek yang harus dipenuhi. Ketiga aspek yang dimaksudkan itu adalah rumah pengasuh, masjid, dan tempat tinggal para mahasiswa itu sendiri. Satu saja tidak terpenuhi, maka sarana tersebut tidak akan memberi makna pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Asrama yang tidak dikelola sebagaimana mestinya, tidak dilengkapi dengan pengasuh, dan tempat ibadah, sebenarnya tidak akan membuahkan apa-apa, termasuk karakter yang diharapkan itu.
Wallahu a'lam.